

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, tentunya perkembangan pendidikan semakin hari semakin pesat kemajuannya, seiring dengan perkembangan masyarakat pada bidang teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruseffendi (1991:21) yang mengemukakan bahwa “Kehidupan di dunia berubah, masyarakat berubah, pengajaran berubah, semuanya berubah”. Salah satu cara untuk dapat menyesuaikan diri ialah teknologi pendidikan harus dapat berjalan seiring dengan perkembangan guna mencapai kesuksesan di bidang pendidikan.

Salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan adalah adanya sumber daya manusia yang berkualitas, daya dukung sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas serta perangkat kebijakan yang mendukung. Sumber daya manusia yang berkualitas maksudnya adalah guru yang harus memiliki kompetensi dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan standar kompetensi guru. Hal tersebut tercantum dalam peraturan menteri (PERMEN) Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 disebutkan:

a. Pasal 1

(1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

(2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

b. Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.

c. Pasal 3

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk ilmu pendidikan dan pengajaran serta berbagai ilmu pengetahuan lainnya, yang diperoleh melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Tugas dan peran guru tidaklah dibatasi dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang

membangun, terlebih lagi bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintas perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Jika hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian

yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, berbagai upaya telah ditempuh antara lain pembaharuan dalam kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, perubahan sistem penilaian dan lain sebagainya. Menurut kurikulum yang telah ditentukan KEMENDIKBUD, Mata Pelajaran TIK di SMA/MA mencakup penguasaan keterampilan komputer, prinsip kerja berbagai jenis peralatan komunikasi dan cara memperoleh, mengolah dan mengkomunikasikan informasi. Selain itu, salah satu tujuan dari pembelajaran TIK di SMA berdasarkan standar isi yang dikeluarkan oleh KEMENDIKBUD yaitu Mengembangkan sikap kritis, kreatif, apresiatif dan mandiri dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif, yaitu siswa aktif bertanya, aktif mengemukakan pendapat atau gagasannya dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Agar suasana dalam pembelajaran lebih menyenangkan maka siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk berperan aktif dan kreatif. Hal ini dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan di kelas sehingga kegiatan belajar mengajarpun lebih efektif. Maka dari itu jelas terlihat bahwa salah satu unsur yang sering dikaji dalam upaya peningkatan keaktifan dan kemampuan pemahaman konsep siswa adalah model yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Namun dalam mata pelajaran TIK di SMA masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan yang berkaitan dengan motivasi, mengemukakan gagasan, pemahaman konsep dan hasil belajar yakni terlalu banyaknya materi yang harus disampaikan, namun guru tidak sempat membahas materi tersebut dikarenakan keterbatasan waktu yang ada, sehingga siswa dapat mengalami kurangnya pemahaman konsep secara menyeluruh. Selain keterbatasan waktu dan banyaknya materi, juga karena sifat dan karakteristik siswa yang bermacam-macam. Menurut penelitian pendahuluan yang dilakukan sebelumnya, kebanyakan siswa selalu melupakan tugas yang diberikan oleh guru, karena siswa tersebut menganggap bahwa tugas yang diberikan tidak akan ada pengaruhnya terhadap mereka. Selain itu juga berdasarkan angket yang disebar, alasan kebanyakan siswa selalu melupakan tugas adalah karena tugas yang diberikan kurang menarik sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengerjakannya. Sehingga tanggungjawab mereka akan tugas sangatlah kurang.

Dari beberapa penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan, ada beberapa metode pembelajaran yang menurut peneliti tidak pas digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah Pembelajaran secara konvensional sebagai metode pembelajaran secara langsung dan dilakukan oleh guru kepada siswanya. Metode ini memiliki beberapa kekurangannya, yakni: (1) adanya penyamaan kemampuan siswa, padahal kenyataannya kemampuan siswa berbeda; (2) Bersifat satu arah (berpusat pada guru)

sehingga hanya merupakan transfer ilmu; (3) Memungkinkan terjadinya bahaya “*verbalisme*” yaitu siswa hafal susunan kata-kata atau kalimat tanpa memahami maknanya; (4) Siswa kurang perhatian; (5) Hasil pelajaran kurang mantap karena metode ceramah yang terdiri atas rentetan ucapan guru yang sedemikian rupa serta waktu yang beruntun akan memaksa siswa menangkap secara semauanya. (Sudirman, dkk 1992:133).

Saat ini, telah ditemukan suatu metode yang dapat memberikan kelebihan dalam penggunaannya, yakni : (1) Pengetahuan yang diperoleh murid dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik; (2) Siswa berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri; (3) Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari; (4) Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi; (5) Dapat membuat siswa bergairah dalam belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan (Syaiful Sagala 2011: 219).

Metode Resitasi atau lebih dikenal dengan metode penugasan merupakan metode pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam waktu tertentu yang telah di tentukan serta siswa harus mempertanggungjawabkan hasil tugas tersebut kepada guru. Tugas bisa dikerjakan dikelas, laboratorium dan perpustakaan. Bentuk dari tugas itu bisa

berupa pertanyaan langsung, proyek, diskusi atau makalah yang akan dipertanggungjawabkan kepada guru. Jadi, khasnya metode tugas ini adalah adanya tugas dan adanya pertanggungjawaban dari yang diberikan tugas (Roestiyah, 2007: 342).

Salah satu teknologi yang dapat mendukung Metode resitasi ini adalah media *weblog (Classroom Bloging)*. Blog menjadi semakin populer di Indonesia, ketika banyak orang yang kemudian menjadi terkenal hanya karena hobi menulis blog. Ambil contoh Raditya Dika. Karena menulis blog, Raditya Dika menjadi pemenang Indonesian Blog Award dan The Online Inspiring Awards 2009 oleh Indosat.

Manfaat *blog* menurut riset-riset yang telah dilakukan terkait *Classroom Blogging* adalah belajar tentang learning community di dalam pendidikan tinggi dengan menggunakan weblog juga menunjukkan bahwa tanggung-jawab individu atau kelompok pada hubungan antar pribadi dan menggolongkan keterampilan para siswa dalam aktifitas belajar (Clara Coutinho: 2007 dalam <http://ikhs.wordpress.com/2010/03/12/cooperative-learning-with-classroom-blogging/>). Selain itu juga dalam pembelajaran menggunakan weblog di dalam kelas universitas dengan suatu pendekatan studi kasus menunjukkan bahwa keaslian terhadap hasil karyanya dan rasa kepemilikan yang lebih terhadap weblog mereka. Hal ini mampu memotivasi intrinsik siswa dan mendorong reflective learning. Hal ini dapat membangun identitas dan keterampilan mereka lewat online secara tidak langsung di luar pembelajaran, dengan fokus topik/tema tertentu yang mereka tuliskan pada

blog (Campbell Study: 2003 dalam <http://ikhs.wordpress.com/2010/03/12/cooperative-learning-with-classroom-blogging/>). Dalam data "Social Media Landscape" yang dikeluarkan salingsilang.com, jumlah pengguna blogger di Indonesia mencapai 4,1 juta pada Februari 2011. Sebanyak 80,65 persen menggunakan blogspot.com (blogger.com) dan 14,5 persen menggunakan Wordpress. Sisanya menggunakan layanan lain. (Purwanti : 2011 <http://teknokompas.com/>)

Melalui *Classroom Bloging*, siswa dapat mengekspresikan diri mereka dengan menulis apa yang mereka pikirkan. *Classroom Bloging* memfasilitasi siswa untuk dapat saling berinteraksi antar siswa yang memiliki *Classroom Bloging*, saling mengunjungi, berdiskusi mengenai topik yang diangkat, saling berkomentar, berbagai pengetahuan dan ilmu yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Ditambah lagi, berdasarkan penelitian pendahuluan diketahui siswa dan guru sudah mengenal apa itu *blog*, sebagian besar dari mereka memiliki akun aktif baik itu blogspot.com atau pun wikipedia.

Dari uraian di atas, dilakukannya atau diterapkannya metode resitasi dengan tepat penulis meyakini bahwa metode tersebut akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan para siswa SMA dalam memahami konsep pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan metode resitasi berbasis classroom blogging pada pembelajaran TIK dengan judul "Implementasi Metode Resitasi Berbasis Classroom Blogging untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa SMA".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode resitasi berbasis *classroom blogging* pada mata pelajaran TIK di SMA?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran metode resitasi berbasis *classroom blogging* dengan metode konvensional pada mata pelajaran TIK?
3. Apakah implementasi metode resitasi berbasis *classroom blogging* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa di SMA?

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada standar kompetensi Membuat desain web dengan text editor. Agar lebih terarah dan menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian yang akan dilaksanakan, ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Materi ajar yaitu tentang Bahasa *hypertext* untuk kepentingan desain web.
2. Pengamatan dilakukan kepada kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran metode konvensional dan kepada kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran metode resitasi berbasis *classroom blogging*.
3. Variabel terikat yang diukur dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep sedangkan variabel bebasnya adalah pembelajaran mengenai

Membuat desain web dengan text editor pada pembelajaran metode resitasi berbasis *classroom blogging*.

4. Hasil belajar siswa akan diukur dengan Tes Hasil Belajar (*Achievement Test*) yang didasarkan pada taksonomi Bloom, yakni dengan karakteristik soal C₂ (pemahaman).

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui bagaimana implementasi metode resitasi berbasis *classroom blogging* pada mata pelajaran TIK di SMA
- b. Mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran metode resitasi berbasis *classroom blogging* dengan metode konvensional pada mata pelajaran TIK
- c. Mengetahui apakah implementasi metode resitasi berbasis *classroom blogging* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa di SMA.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a Mendapatkan hasil yang jelas mengenai fakta di lapangan yang berkaitan dengan implementasi metode resitasi berbasis *classroom blogging* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa di SMA pada Mata Pelajaran TIK.

- b Mengetahui bagaimana implementasi metode resitasi berbasis *classroom blogging* pada mata pelajaran TIK di SMA.
- c Mengetahui apakah implementasi metode resitasi berbasis *classroom blogging* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa di SMA.
- d Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran metode resitasi berbasis *classroom blogging* dengan metode konvensional pada mata pelajaran TIK.

2. Bagi Guru

- a. Kreativitas guru akan lebih meningkat karena kegiatan memilih dan merancang metode pembelajaran serta media pembelajaran dilakukan dengan tepat dan inovatif.
- b. Guru akan lebih terbantu mencari siswa mana yang aktif, mampu dalam penguasaan konsep, serta siswa yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugasnya.
- c. Guru akan lebih tertantang untuk bisa berkreasi dan berinovasi dengan baik dalam membuat media-media pembelajaran yang inovatif.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran TIK.
- b. Siswa menjadi termotivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran secara aktif sehingga kelas menjadi benar-benar hidup dan dinamis.
- c. Siswa lebih bertanggungjawab pada tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk lebih berekspresi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- e. Siswa akan lebih termotivasi lagi pada saat belajar baik itu pada saat sekolah ataupun saat berada di rumah.

1.6. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan metode resitasi berbasis *Classroom blogging* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan metode konvensional.

1.7. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan juga memudahkan dalam menjelaskan apa yang sedang dibahas sehingga menjadi lebih terarah. Adapun beberapa istilah-istilah yang umum digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan pada define operasional sebagai berikut :

1. Metode Resitasi berbasis *Classroom Blogging* merupakan metode yang dilakukan dengan memanfaatkan *Blog* untuk media penugasan guru terhadap siswa yang dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam waktu tertentu.

Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008: 30) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan metode resitasi sebagai berikut:

1) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas dan tepat, sesuai dengan kemampuan siswa, ada petunjuk yang dapat membantu dan disediakan waktu yang cukup.

2) Fase pelaksanaan tugas

- a. Diberikan bimbingan/ pengawasan oleh guru
- b. Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya
- c. Dusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri
- d. Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis

3) Fase pertanggungjawaban tugas

Hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Laporan siswa baik lisan/ tertulis dari apa yang telah dikerjakan
- b. Ada tanya jawab dan diskusi
- c. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes atau notes atau cara lainnya.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, paham berarti mengerti dengan tepat, sedangkan konsep berarti suatu rancangan. Sedangkan dalam matematika, konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk menggolongkan suatu objek atau kejadian. Jadi pemahaman konsep adalah pengertian yang benar tentang suatu rancangan atau ide abstrak.

Ada tiga macam pemahaman konsep menurut *Bloom* dalam Kusuma (2010), yaitu : pengubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretasi*) dan pembuatan ekstrapolasi (*ekstrapolation*).

3. *Classroom Blogging* merupakan pemanfaatan *weblog* untuk dunia pendidikan khususnya pada level pendidikan tinggi. *Weblog* banyak ditulis secara informal, dan sering kali memaparkan pengalaman penulis, hasil berfikir yang mencerminkan dari penulis.

Classroom Blog dapat digunakan oleh para guru atau dosen untuk mengikuti proses pembelajaran para siswa baik ketika berada didalam kelas maupun diluar kelas. Siswa dapat juga menjadikannya sebagai suatu jurnal pelajaran yang berisi tentang materi-materi yang mereka pahami dan menggambarkan ringkasan dari apa yang mereka baca, serta menjadikannya sebagai pusat informasi yang dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan siswa. Dengan menggunakan *Classroom Blog*, siswa dan guru dapat dikondisikan untuk dapat membangun sebuah lingkungan yang interaktif dimana mereka dapat saling berinteraksi, menganalisa sebuah topik yang diangkat, dan saling berkirim komentar. Dengan demikian guru, dapat menilai sejauh mana peran aktif siswa dalam proses pembelajaran di luar maupun di dalam kelas.

4. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Menurut Puskur Diknas Indonesia, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mencakup dua aspek, yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi Informasi adalah meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi Komunikasi adalah segala hal yang berkaitan dengan

penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya.

